

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran media komunikasi sangat berjasa dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan, perasaan senasib sepenanggungan, dan pada akhirnya rasa nasionalisme yang mengantar bangsa ini pada kemerdekaan. Dengan hadirnya kemajuan teknologi, hambatan dan keterbatasan komunikasi dapat mulai diatasi. Faktor jarak sebagai salah satu hambatan komunikasi mulai dapat diatasi. Hal ini menjadi penting karena dengan mengetahui dan memahami sejarah kita akan dapat menentukan sikap dalam menghadapi masa depan dengan sejarah sebagai pedoman.

Pada tahun 1802, adanya kebijakan politik etis yang mengakibatkan ketertindasan bangsa Indonesia. Pendidikan warga pribumi diperhatikan bukan karena alasan kemanusiaan, melainkan untuk kepentingan ekonomi para pebisnis Belanda. Warga pribumi yang sudah mulai pintar akibat mengenyam pendidikan dari kebijakan politik etis walaupun nantinya mereka akan dieksploitasi tenaganya sebagai tenaga administratif bagi bisnis yang dilakukan pengusaha Belanda. Dengan kebijakan politik etis itu, pemerintah kolonial Belanda telah berhasil menciptakan tenaga-tenaga terampil yang dapat digunakan sebagai pekerja rendahan, baik pada pemerintahan atau usaha yang dilakukan pengusaha Belanda. Namun “Senjata makan tuan”, akhirnya timbul kesadaran akan ketertindasan warga pribumi selama pendudukan pemerintah kolonial Belanda oleh warga pribumi yang telah

mengenyam hingga ke pendidikan tinggi. Mereka memiliki pandangan terhadap kondisi tanah kelahirannya yang dikuasai oleh orang asing. Mereka mulai membuat selebaran-selebaran dan surat kabar sebagai sarana untuk menyatakan dan menyebarluaskan gagasannya. Dengan munculnya surat-surat kabar yang dikelola oleh warga pribumi, maka terjadi pertukaran dan penyebaran informasi mengenai kondisi di berbagai daerah di Nusantara. Hal itu menimbulkan perasaan kesamaan nasib yang memunculkan kesadaran kebersamaan. Maka timbulah dampak dari eksistensi surat kabar pribumi itu terhadap rasa senasib sepenanggungan. Media massa dan komunikasi sebagai sarana dan alat pemersatu bangsa.¹

Dalam menghadapi perlawanan bangsa Jepang, Belanda maupun kekuatan dari dalam yang dapat mengancam keutuhan kedaulatan Republik Indonesia sangat dibutuhkan rasa nasionalisme yang tinggi. Salah satu faktor yang dapat menunjang terjaminnya rasa nasionalisme dalam perjuangan kemerdekaan adalah adanya komunikasi antar bangsa Indonesia, karena dengan adanya komunikasi antara bangsa Indonesia yang berada di wilayah yang berbeda maka bangsa Indonesia mampu mengetahui informasi mengenai pergolakan yang terjadi di berbagai daerah. Dalam perjuangan bangsa Indonesia salah satu media yang digunakan dalam komunikasi adalah radio siaran (*radio broad cast*). (Efendy, 1983: 1)

¹ Sumber digunakan http://mosiolog.blogspot.com/2010/06/peran-rri-di-tengah-munculnya-radio_24.html, diunduh pukul 22.10 pm, 11/12/2012

Berdasarkan cuplikan sejarah tersebut dapat dilihat betapa pentingnya media massa dan komunikasi sebagai tumbuhnya kesadaran kebangsaan dan alat pemersatu bangsa. Dimana media massa memiliki fungsi. fungsi media massa antara lain *to inform, to educate, to influence, and to entertain*.

Media komunikasi dan Media masa diharapkan dapat menjadi sarana untuk memberi informasi, untuk mendidik (pencerahan), sarana bertukar pikiran (diskusi), dan sarana penghibur dari rutinitas dan eksploitasi korporasi yang berdampak bagi perkembangan kualitas diri dan lingkungan kita.

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah satu-satunya radio yang menyandang nama Negara, siarannya ditujukan untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. RRI yang berdiri 25 hari setelah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tepatnya tanggal 11 September 1945, mempunyai peran besar dalam perjuangan kemerdekaan dan dalam perjalanan negeri ini.

Pada tahun 1958 Gorontalo menjadi basis operasi merdeka II yang bertugas melakukan tekanan fisik kepada permesta, selain itu tokoh-tokoh masyarakat Gorontalo bersama-sama memperjuangkan kepada pemerintah pusat supaya Gorontalo diberi jatah studio Radio Republik Indonesia.

Pada tahun 2000 RII Gorontalo yang sebelumnya tergabung dalam lingkungan Departemen Penerangan RI dipisahkan dan digabung dibawah naungan Departemen Keuangan berdasarkan PP No. 37 tahun 2000.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa peran RRI, khususnya RRI-Gorontalo yang menjadi objek penelitian dalam masalah kebijakan dan peran media RRI-Gorontalo dimasa Kemerdekaan. Maka itu yang menjadi fokus penelitian dan diformulasikan dengan judul “**PERAN RRI GORONTALO TAHUN 1958-1962**”.

1.2 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari terjadinya kerancuan dalam perinterpretasian, maka perlu pembatasan masalah penelitian yang mencakup:

1.2.1 Scope Kajian

Scope kajian disini menunjuk pada bidang historys atau yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah Peran Media RRI-Gorontalo.

1.2.2 Scope Spasial

Scope spasial menunjuk pada tempat yang menjadi objek penelitian yaitu di Gorontalo. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah untuk mengetahui gambaran, serta mendapatkan data-data penelitian yang sesuai, akurat dan lebih dapat dipercaya kebenarannya.

1.2.3 Scope Temporal

Aspek temporal (pembatasan waktu), dimana dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan peran dan kebijakan RRI-Gorontalo dimasa Kemerdekaan tahun 1958-1962.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, peneliti mengambil beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah terbentuk RRI-Gorontalo dimasa kemerdekaan Indonesia tahun 1958-1962?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kebijakan terbentuknya RRI-Gorontalo dimasa Kemerdekaan tahun 1958-1962?
3. Bagaimanakah peran RRI-Gorontalo tahun 1958-1962?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses Kemerdekaan Negara Indonesia yang tidak terlepas dari peran Radio Republik Indonesia. RRI Gorontalo merupakan satu-satunya alat penghubung yang bisa menjangkau di wilayah Gorontalo atau Indonesia, mampu memberikan sumbangsi besar bagi arah dan tujuan Negara ini khususnya masyarakat Gorontalo yang telah berupaya keras untuk mengadakan berdirinya RRI.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah, dimana peneliti berusaha untuk merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada sehingga keakuratan dan ketepatan

dalam penulisan sejarah bisa dicapai.² Langkah-langkah penelitian sejarah adalah:

1.5.1 Heuristik

Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Agar lebih terarah dalam penyusunan skripsi, penulis membagi menjadi dua sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli yang merupakan bukti sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber asli tersebut meliputi dokument, arsip, surat kabar, dan informasi yang berkaitan dengan peristiwa dalam penulisan ini, sedangkan sumber sekunder adalah sumber penunjang yang sifatnya sudah dipublikasikan yang meliputi buku, koran, majalah, dan internet.

Sumber primer dalam penelitian ini, belum menunjukkan keotentikan sebab pencaharian informasi tentang data-data tersebut tidak terlaksana dengan baik sebab penulis mengalami kendala baik materil dan moril.

Data yang banyak ditemukan adalah sumber sekunder, dari berbagai macam buku-buku yang penulisnya juga berbeda dan persepsi mereka juga berbeda dalam menafsirkan permasalahan.

1.5.2 Kritik

Kritik adalah suatu kegiatan analitis kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan, dengan tujuan agar fakta sejarah tetap

² Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak

dijaga keasliannya. Kritik adalah langkah berikutnya setelah penulis berhasil mengumpulkan data-data sejarah. Kritik yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, sedangkan kritik internal adalah kritik yang menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber sejarah.

Konsepsi setiap data yang dikumpulkan mengandung informasi berbeda, dalam informasi eksternal penulis tidak menemukan data-data tersebut. Sedangkan dalam data internal penulis banyak menemukan sumber yang bisa dijadikan bahan dalam penyusunan historiografi.

Data-data yang dikumpulkan itu masih banyak kekurangan, sebab informasi masih minim untuk menjelaskan setiap periodisasi. Namun penulis berusaha dalam memberikan informasi yang sebisa penulis lakukan.

1.5.3 Interpretasi

Interpretasi adalah pengelompokan dan penafsiran fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut dengan sesubjektif mungkin.

Semua yang tertera dalam tulisan ini, hasil dari nalar yang mungkin belum sempurna, penjelasan disetiap tema yang ada itu memberi informasi lama berupa peristiwa yang telah terjadi.

Nalar yang diharapkan itu memberi manfaat terhadap pembaca, semua ide ataupun gagasan baik dari sumber yang ada atau dari penulis itu sendiri menjadi ajang saling memberikan informasi.

1.5.4 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap akhir dari seluruh penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan disatukan menjadi sebuah historiografi yang telah melalui analisis kritis sehingga menjadi suatu penulisan yang utuh.

Penulisan ini sudah dimaksimalkan oleh penulis, sebab semua itu menjadi dasar dari sebuah karya ilmiah. Dalam tulisan terdapat beberapa bab dan sub bab, untuk memudahkan agar semua menjadi mudah memahaminya.³

Dengan banyaknya sumber-sumber yang diperoleh, dalam tahap penulisan kurang terdapat kesepakatan diantara buku-buku pegangan. Supaya jelas, kita harus membahas analisis dan sintesis seolah-olah masing-masing merupakan proses yang terpisah, tetapi akan kita lihat bahwa pada pelbagai tahapan, kedua proses ini tidak dapat sama sekali dipisahkan.

1.6 Teori dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori yang berkaitan langsung dengan judul utama skripsi ini serta pendekatan sosial-historys. Pendekatan Sosial-Historys merupakan salah satu instrument yang akan menggambarkan peristiwa yang terjadi dimasa lalu dan yang menunjang instrument tersebut adalah teori sebagai berikut

³ Louis Gottschalk. 2008. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto Jakarta: UI-Press. Hlm 42

a. Teori Stimulus-Respon

Teori Stimulus Respon adalah teori yang dikemukakan oleh Melvin DeFleur. Beliau mengatakan bahwa efek merupakan reaksi terhadap situasi tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat mengharapkan sesuatu atau memperkirakan sesuatu dengan jumlah pesan yang disampaikan melalui penyiaran dengan memiliki tiga elemen yakni pesan (stimulus), penerima (receiver) dan efek (respon)⁴.

Dari penjelasan di atas peneliti mengambil satu kesimpulan bahwa dalam proses penyiaran RRI, reaksi apa saja bisa terjadi dalam situasi tertentu. Hal ini disebabkan oleh setiap individu memiliki watak dan karakter berbeda sesuai dari sudut mana informasi tersebut akan ditelaah lebih mendalam lagi. Jadi, RRI selaku media penyaluran informasi kepada publik harus mampu menyampaikan pesan dengan sebaik mungkin untuk menghindari terjadinya tindakan-tindakan yang bermuara pada konflik

b. Teori Jurnalistik Pembangunan

Teori Jurnalistik Pembangunan dikemukakan oleh Spencer Crump dalam bukunya "Fundamentals of Jurnalis". Jurnalistik diibaratkan sebagai kunci pembuka saluran informasi. Tanpa jurnalistik yang tepat informasi tidak akan tersalurkan. Informasi yang mengalir ada sumbernya, ada tujuannya dan ada sarana yang mengatur penyalurannya, yang kesemuanya terjalin kait-mengait bukan saja

⁴ Muhammad Mufid. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Prenada Media. Hlm 22

aantara unsure-unsur tersebut tetapi juga dengan faktor-faktor yang terapatkan di dalamnya⁵.

Dari penjelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa RRI sebagai medium yang mengatur regulasi penyiaran, informasi yang akan disajikan kepada publik adalah informasi yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Mengapa, karena masyarakat selaku pengkonsumsi informasi akan merasa dibohongi dengan adanya informasi tersebut sehingga tujuan dari penyiaran RRI tersebut tidak didapat yaitu bagaimana RRI mampu menjadi garda terdepan dan terpercaya dalam dunia informasi.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai cara untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peran RRI-G dalam proses perjuangan kemerdekaan Indonesia.
2. Sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kebijakan RRI-G pada masa kemerdekaan.
3. Mengungkapkan masalah yang terjadi pada saat detik-detik terbentuknya RRI-G pada tahun 1958.

1.7.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengungkap peran media masa RRI-Gorontalo.

⁵ Onong Uchjana Effendy. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti. Hlm 121

2. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam memaknai arti penting RRI-G sebagai salah satu Lembaga Penyiaran Publik (LPP).
3. Hasil penelitian ini akan menjadi motivasi bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami betapa pentingnya peran RRI yaitu RRI-G dalam mentransfer berbagai informasi kepada publik.